POLA KOMUNIKASI PENGAJAR KEPADA ANAK JALANAN DI RUMAH BELAJAR SAHAJA BANDUNG DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengajar kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Bandung Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**)**

SKRIPSI

DiajukanuntukMengikutiSidang Skripsi
Program StudiIlmuKomunikasiKonsentrasiHumas

Oleh :
AldilaAsyafira H
NIM : 41810125



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

The pattern of teaching Communication To street children at RumahBelajarSahaja improving Learning Motivation Study (study Teachers To Communication Patterns,descriptive street children at Home Alone in improving Learning motivation of Learning)

By :

AldilaAsyafira H

NIM. 41810125

Under The Guidance Of :**MellyMaulin P., S.Sos., M.S**

This research aims to know the pattern Communication of Teaching To street children Learning at RumahBelajarSahaja (SahabatAnakJalanan) Bandung *in increasing the motivation to learn. To answer such research, the researcher has a sub focus namely the communication process and barriers to analyze communication patterns research focus Research uses qualitative descriptive method approach, the Informants in this study were 5 people, 2 people as informant research and 3 people supporter, informant sample selection technique in this study using a Purposive Sampling technique. Research Data obtained through literature study, observation, interviews, documentation and search data online. To test the validity of the data used triangulation and persistence of observations.*

The research results showed that teachers at RumahBelajarSahaja *Only in the process of communication through the delivery of messages using the media. Where is the message conveyed through verbal messages and non verabal and media used public and media specifically so it would generate feedback directly and positively. The obstacles that occur that are mechanical, psychological and sociological. Interpersonal relationships with street children is also the method applied by the teachers because the street child psychic are more prone to make teachers must implement system approach naturally and slowly, by looking at the situation and condition of the street children.*

The conclusions of this research is that the pattern of teaching Communication in the RumahBelajarSahaja (SahabatAnakJalanan) *in increasing the motivation to study street children have tried to run it with everything possible for street children was quite helpful in supplementing its needs that is learned through the process of communication with the delivery of the message through the media so as to get feedback.*

Advice for Learning Theorist at RumahBelajarSahaja (SahabatAnakJalanan), *namely, serving and strive for that street children have the same rights and obligations in obtaining an education.*

Keyword : Communication Pattern, Educators, Communication Proces, obstacle

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan dalam proses belajar mengajar pun memerlukan komunikasi. Karena proses belajar dan mengajar merupakan proses penyampaian pesan berupa ilmu oleh pengajar kepada muridnya yang berisikan pesan berupa materi-materi pembelajaran.

Itu pula yang terjadi di Rumah Singgah yang ada di Ciroyom yaitu Rumah Belajar Sahaja, dimana komunikasi memilki peran dalam terlaksananya proses belajar mengajar oleh pengajar di Rumah Belajar Sahaja kepada Anak Jalanan. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaiakan oleh pengajar dapat diterima dengan baik, maka seorang pengajar dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Pola komunikasi di rumah singgah oleh pengajar dalam memberikan pengajaran pada anak jalanan sangat penting, karena anak jalanan memerlukan perhatian khusus sehingga memerlukan cara pengajaran yang khusus, karena mereka tumbuh besar di lingkungan yang cenderung keras. Sehingga dibutuhkan pola komunnikasi yang berbeda pula.

Melalui pola komunikasi pengajar kepada anak jalanan di rumah singgah diharapkan bisa menjadi komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Terbentuknya rumah singgah tentu akansangat membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternative untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendidikan.Disinilah tugas rumah singgah sebagai tempat dari anak jalanan untuk menumbuhkan keinginannya dalam belajar dan menimba ilmu, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik antara para pengajar dan anak jalanan dalam memberikan pengarahan.

Kepedulian masyarakat terahadap anak jalanan sudah cukup terlihat dengan cukup banyaknya rumah singgah di kota-kota besar seperti Bandung.Salah satunya yaitu Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) di Ciroyom yang didirikan secara resmi 1 Juli 2009.Merupakan rumah belajar yang bertujuan untuk mendidik perilaku anak jalanan agar menjadi lebih baik, berkhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, memperoleh pendidikan yang layak dan dapat diterima oleh masyarakat. Diawali oleh sekumpulan mahasiswa yang turun ke taman-taman kota Bandung dimana terdapat anak jalanan dan kemudian mulai mengajar anak-anak jalanan tersebut. Seiring waktu jumlah anak yang bergabung semakin ramai dan dalam perjalanannya merasa membutuhkan sebuah wadah yang lebih resmi,

sehingga dibentuklan Rumah Belajar Sahaja.Rumah Belajar Sahaja Sekarang memiliki tempat selain di Ciroyom juga terdapat di Cimahi.[1]

Rumah singgah menjadi tempat yang bisa memberikan dorongan atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang diharapkan dan dapat memberikan perubahan tingkah laku kepada anak jalanan itu sendiri agar dapat diterima di masyarakat dengan baik.Banyak factor yang mesti diperhatikan dalam membentuk tingkah laku anak jalanan salah satunya melalui pola komunikasi yang diterapkan oleh pengajar di dalam rumah singgah tersebut.

Anak jalanan biasanya anak yang masih kurang dalam pendidikannya sehingga diperlukan seseorang untuk memotivasi mereka dalam hal pendidikan agar mereka dapat belajar selayaknya anak di usia mereka yang seharusnya belajar bukan malah mencari nafkah diluar. Walaupun tidak sedikit juga anak jalanan yang masih menimba ilmu di sekolah, tetapi waktu untuk belajar di rumah dihabiskan untuk berjualan dan mengamen di jalanan.

Anak jalanan menurut Atwar Bajari dalam bukunya *Anak Jalanan*(2012) didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan baik untuk bermain maupun unutk mencari nafkah. Diantara mereka masih memiliki orang tuan atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di jalanan.

Di setiap sudutkota terutama kota-kota besar seperti Bandung, seolah tidak ada tempat tanpa kehadiran mereka.Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk. Mereka berada dijalan untuk mencari tambahan pendapatan keluarga dengan menjadi pengamen, pemulung, pengemis, peminta-minta, penjual koran, membersihkan kaca mobil, dan lain sebagainya.

Tidak sulit untuk mengetahui penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan di kota Bandung. Semakin hari, gaya hidup di negara ini semakin mahal. Hingga mengakibatkan banyak orang tua yang memperkerjakan anaknya sebagai tambahan biaya hidup dan mengabaikan pendidikan.Anak-anak jalanan sering digolongkan sebagai kelompok yang termarginalisasikan.Walaupun demikian mereka tetap merupakan generasi muda bangsa yang memiliki hak dan kewajiban untuk menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan yang layak.Anak jalanan sering sekali menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.Selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan mereka seperti makanan, minuman, pendidikan, kesehatan dan bahkan kesempatan untuk bermain dan waktu luang sangat sulit mereka dapatkan.

Mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dengan anak sebayanya yang hidup dalam lingkungan standar.Misalnya mereka menempatkan diri sebagai orang yang memiliki tanggungjawab mencari nafkah, membiayai kebutuhan sekolah saudaranya. Sehingga akan ada perbedaan cara pandang dalam melihat lingkungan sekitar, karena anak jalanan akan

memiliki anggapana bahwa lingkungan itu lebih keras, berat,dan pengaturannya sangat tergantung dari diri mereka sendiri. Jika mereka berusaha dengan keras, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Lingkungan merupakan salah satu konstruk budaya pembentukan anak jalanan, lingkungan kumuh, ketiadaan bimbingan orang tua dan tindakan kasar cenderung membentuk watak yang pasif, inferior, tercekan stigma mentalitas rendah diri, agresif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah. Dalam kondisi demikian tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena rasa percaya diri, pengendalian diri sendiri hampir punah hingga timbul mental primitive dan symbol kemiskinan. Dalam keadaan seperti itu, tidak berlebihan jika anak jelanan selalu berada dalam posisi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial, bahkan nyawa mereka. Melalui tindakan kekerasan yang terus menerus, akan membentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan lainnya.

Keberadaan rumah belajar Sahaja diharapkan dapat membantu anak-anak jalanan dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar yang selama ini terhambat dikarenakan kegiatan mereka yang harus berada dijalanan, sehingga mereka juga bisa mencapai cita-citanya. Selain pemenuhan kegiatan pendidikan, rumah singgah juga diharapkan bisa menjamin melindungi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh kembang dan berpartisipasi dalam masyarakat secara optimal.

1.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar?

2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Dr. Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian untuk *Public Relations* Kuantitatif dan Kualitatif menjelaskan bahwa metode deskriptif-kualitatif memiliki ciri sebagai berikut:“Metode kualitatif deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah *(natural setting)*. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kateogri perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.” (Ardianto, 2010:60)

III. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mengguanakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan judul penelitian pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak jalanan di Rumah Belajar Sahaja dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.Untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya atau menggambarkan data yang sudah terkumpul, sesuai dengan rumusan masalah mikro dalam penelitian ini ialah: Proses Komunikasi dan Hambatan Komunikasi.

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dalam berinterasi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi dalam hal ini juga dapat dikatakan bagaimana pengajar melakukan komunikasi dengan anak jalanan, bagaimana menyampaiakan pesan dan materi pengajaran kepada anak jalanan.

Dalam hal ini pengajar memiliki **Proses Komunikasi** yang hampir sama yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung (tatap muka) dan penyampain pesannyadisesuaikan dengan kemampuan anak jalanan dalam menerima materi, Sehingga ada penyesuaian yang dilakukan pengajar dalam memberikan pengajaran kepada anak jalanan. Tanpa melewati kemapuan yang anak-anak jalanan miliki.

Dalam proses komunikasi komunikator (pengajar) merupakan komponen yang paling penting karena jika tidak ada komunikator (pengajar) tidak akan terjadi proses belajar mengajar, seorang pengajar di rumah belajar sahaja harus mampu memberikan pengajaran dengan ketekunan dan kesabaran karena komunikannya yang merupakan anak jalanan memiliki keadaan psikologis yang cukup berbeda dengan anak lain yang hidup di lingkungan normal.

Penggunaan media juga cukup membatu memberikan pemahaman kepada anak jalanan, karena penyampaian pesan tidak harus selalu melalui bahasa yang kaku, melainkan harus disesuaikan dengan psikologis anak yang dajarkan dalam hal ini anak jalanan. Penyampaian pesan yang dilakukan di Rubel Sahaja menggunakan media umum yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, dan juga melalui media massa seperti buku gambar maupun buku cerita, jadi bisa diterapkan oleh pengajar kepada anak jalanan agar proses belajar tidak selalu harus teori. Penyampaian pesan yang baik juga diungkapkan oleh “Dr.Siahaan dalam bukunya Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya"

Ada sembilan hal yang patut dipertimbangkan dalam hal menyampaikan pesan yaitu :

1. Pesan itu harus cukup jelas *(clear)*, bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas. Dalam hal ini ketika debt collector melakukan tugas penagihan langsung menyampaikan maksudnya yaitu untuk megaih kredit macet.

2. Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji *(correct)*. pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada, tidak diragukan.

3. Pesan itu ringkas *(concise).* Ringkas dan padat serta disusun dengan kalimat pendek, *to the point* tanpa mengurangi arti sesungguhnya.

4. Pesan itu mencakup keseluruhan *(comperhensif)*. Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting dan patut diketahui komunikan.

5. Pesan itu nyata *(concrete),* dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada, tidak sekedar issu dan kabar angin.

6. Pesan itu lengkap *(complete)* dan disusun secara tematis.

7. Pesan itu Menarik

Pengajar di Rubel Sahaja menyampaiakan komunikasi nonverbalnya melalui banyak cara yaitu dengan pesan fasial dengan menunjukan raut wajah tersenyum dan selalu ceria jika berhadapan dengan anak jalanan yang memiliki makna agar memberikan semangat kepada mereka dan memperlihatkan bahwa masih ada orang yang perduli kepada mereka dan menunjukan bahwa mereka juga bisa berkembang jika mau berusaha.

Penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengajar dalam upaya untuk mengubah sikap dan perilaku anak jalanan untuk meningkaatkan motivasi belajar dilakukan dengan bentuk persuasif, dimana pengajar berusaha untu memberikan petunjuk dan memepngaruhi mereka untuk bisa disiplin mengikuti aturan tetapi dengan cara yang lembu, dan pesan juga disampaikan dengan informatif, karena pengajar juga selalu memberikan informasi atau berita yang dpat mendidik dan memotivasi mereka dalam belajar. Dalam penyampaian pesan juga tidak hanya menggunakan pesan verbal melainkan pesan nonverbal, karena pesan nonverbal menurut Dale G Leathers (1976:47) menyebutkan bahwa pesan nonverbal mempunyai fungsi untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi, selain itu merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan pesan verbal. Pesan melaui nonverabal dirasakan cukup efektif untuk memberikan dampak kedekatan hubungan antara pengajar dan anak jalanan di rubel,karena jika dilihat anak-anak tersebut selalu bersikap manja dan seakan-akan mereka akrab dengan menyenderkan kepalanya di bahu para pengajar tersebut bahkan pada orang yang baru mereka kenal sekalipun.

Pesan proksemik yang berupa jarak dan sentuhan juga ditunjukan oleh pengajar kepada anak jalanan agar menunjukan kasih sayang dan tidak ada jarak yang begitu besar antara mereka, dan sebagai cara untuk menunjukan bahwa mereka tidak membedakan siapa dan dari mana mereka berasal.

Feedback yang yang diberikananak jalanan cukup positif, walaupun tidak semua memberikan *feedback*secara langsung (*direct feedback*), tetapi tanggapan yang diberikan melalui pesan non verbal yaitu mengangguk menunjukan bahwa mereka menanggapi secara positif (*Positive feedback*) pada pesan yang disampaikan oleh pengajar.

Tujuan yang ingin dicapai setiap pengajar di Rumah Belajar Sahaja pada umumnya sama yaitu untuk membantu memenuhi kebutuhan anak jalanan terhadap pendidikan, yang belum sepenuhnya dimiliki oleh mereka, padahal kewajiban utama seorang anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak. Tetapi faktor ekonomi yang memaksa mereka untuk mencari nafkah di jalanan.

Pengajar yang sebagian besar seorang mahasiswa/i ini merasa mereka wajib memberikan sedikit ilmunya untuk anak jalanan yang kurang mampu.Walaupun tenaga mereka tidak dibayar selakipun dan rela membantu anak- anak untuk membangkitkan motivasi belajar anak-anak jalanan.

Pendidikan sederhana yang disampaikan, jika mampu memberikan kebahagian kepada anak jalanan merupakan salah satu kebahagaian tersendiri bagi para pengajar di Rumah Belajar Sahaja. Karena mereka berfikir dengan ilmu sedikit yang mereka miliki jika bermanfaat bagi sebagian orang merupakan hal yang sangat membahgaiakan.

Dengan kasih sayang dan ketulusan tersebutlah yang membuat anak jalanan juga merasa senang dengan kehadiran pengajar.Di tengah kerasnya para anak mencari uang di jalanan. Dengan adanya para tenaga pengajar di Rumah Belajar Sahaja memberikan sedikit harapan kepada anak jalanan mengenai masa depan yang mereka inginkan.

Dengan begitu hubungan antarpribadi yang terjalin antara pengajar dan anak jalananakanterjalin dengan harmonis dan selaras, karena adanya keterikatan satu sama lain. Dengan memiliki keinginan dan tujuan yang sama dalam mendapatkan kebahagiaan.

Dalam Proses Komunikasi akan terjadi **Hambatan**dimana proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain maupun oleh komunikator dan menyebabkan keadaan yang tidak menguntungkan. Dalam penelitian ini bahwa apa yang dilakukan pengajar dalam memberikan pengajaran kepada anak jalanan sering menemui beberapa gangguan. Baik gangguan yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang terjadi disekitar mereka.

Dalam hal ini hambatan dalam proses belajar mengajar di Rumah Belajar Sahaja disebabkan juga oleh komunikator (pengajar), isi pesan (materi/bahan ajar), dan juga komunikannya (anak jalanan). Ketiga hal pokok tersebut merupakan hal yang sering muncul sebagai penyebab tidak efektifnya komunikasi. Dan tidak hanya terjadi oleh satu pihak saja akan tetapi kedua pihak. Bahkan komunikasi yang efektif masih sulit terjadi dalam suatu proses komunikasi. Hambatan bisa saja merusak proses komunikasi akan tetapi bukan tidak mungkin dihindari.

Diperlukan juga kemampuan dari pengajar dan kreatifitas dari pengajar dalam memberikan bahan ajar yang lebih mudah dipahami oleh anak jalanan. Karena lingkungan yang cukup berbeda antara anak normal yang hidup di lingkungan keluarga yang harmonis dan anak jalanan yanghidup di lingkungan yang lebih keras dan biasanya penggunaan bahasayang lebih kasar dan tidak memiliki aturan atau norma. Disinilah tugas Rumah Belajar Sahaja dalam mengajarkan etika dan norma yang meski mereka terapkan dalam kehidupnnya.

Salah satu kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan dari anak jalanan yaitu aktifitas Ngelem yang hampir setiap hari mereka lakukan. Hal tersebut tidak bisa dilarang secara langsung, tetapi dengan memberikan pengertian secara perlahan bahkan biasanya Rubel Sahaja memberikan aturan terhadap anak yang ingin belajar harus menghentikan dahulu kebiasaan ngelem selama kegiatan belaja berlangsung, setidaknya mereka akan mengetahui bahwa, jika sedang belajar mereka tidak bisa seenaknya malakukan sesuatu yang mereka biasa lakukan di jalanan

Seorang pengajar di Rumah Belajar Sahaja juga harus lebih mengerti mengenai karakter diri seorang anak jalanan terlebih dahulu, dan jika tidak akan lebih rentan mengalami hambatan, karena terkadang pandangan mengenai anak jalanan yang kasar, tidak sopan dan nakal sudah melekat dimata masyarakat.

Sebagai seorang pengajar juga seharusnya mengenali dahulu siapa dan dari mana anak-anak tersebut berasal. Terkadang stigma negative dari masyarakat mengenai anak jalanan yang cenderung kasar dan tidak sopan membuat anak jalanan merasa minder dan tidak percaya diri berada di lingkungan lain. Disinilah tugas Rumah Belajar Sahaja khususnya kepada pengajar memberikan motivasi dan menumbuhkan kepercayaan dirinya.Ternyata pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena pada dasarnya anak jalanan membutuhkan kasih sayang yang tidak bisa mereka dapatkan utuh dari keluarga. Jika seorang pengajar mampu menunjukan kepeduliannya terhadap anak jalanan, maka anak jalanan juga akan menunjukan hormatnya kepada pengajar.

Sehingga pengajar perlu melakukan pendekatan secara natural dan perlahan dengan menyelami diri anak jalanan terlebih dahulu agar lebih mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak jalanan dan disitulah tugas pengajar untuk berusaha memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan.

Maka dari itu perlunya komunikasi yang intensif antara pengajar dan anak jalanan.Tidak hanya melalui kegiatan formal saja, tetapi pendekatan emosional pada diri anak jalanan juga diperlukan. Sehingga akan mengurangi konflik yang diakibatkan karena berbagai hambatan yang terjadi.

Dalam hal ini pola komunikasi pengajar kepada anak jalanan di Rumah Belajar Sahaja sudahberusaha memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugas dan wewenang sebagai seorang pengajar, dan mereka berusaha untuk memberikan pendidikan yang layak

kepadaanakjalanan dan berupaya menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar, sehingga diharapkan dapat mengubah stigma masyarakat terhadap anak jalanan menjadi positif.

Dari keseluruhan pola komunikasi yang dilakukan melaui proses komunikasi diatas dan interaksi yang dilakukan oleh pengajar kepada anak jalanan di Rumah Belajar Sahaja terjadi secara berulang-ulang dan mengasilkan hubungan antarpribadi yang terjalin.Karena komunikasi yang efektif juga ditantadai dengan hubungan atrapribadi yang baik pula.Disini menjelaskan bagaimana interaksi yang dilakukan dan tahapan apa saja yang dilakukan dalam bentuk hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok. Dimana hubungan interpersonal itu berlansung melalui tiga tahap menurut (Jalaludin, 1993: 125-129), yaitu pembentukan hubungan, dimana pengajar sebagai komunikator dan anak jalanan sebagai komunikan berusaha untuk mengenal diri masing-msing melalui pendekatan atau proses ini disebut sebagai new comb sebagai *reciprocal scanning* (saling menyelidiki) pada tahap ini biasanya anak jalanan (komunikan) menyampaikan data mengenai diri pribadinya mengenai keluarga dan permasalahan hidupnya. Yang kedua peneguhan hubungan, dimana disini pengajar dan anak jalanan mengelola hubungan yang sudah terjadi di pengenalan dengan memelihara keseimbangan dalam keakraban satu sama lain salah satunya dengan pesan verbal dan nonverbal seperti yang dijelaskan diatas, dan umpan balik yang diberikan oleh anak jalanan pun harus diakui oleh pengajar sebagai bagian dari memperteguh hubungan antar pengajar dan anak jalanan di Rubel. Yang ketiga pemutusan hubungan, dimana proses yang jarang sekali dilakukan, bahkan berusaha untuk tidak dilakukan oleh pengajar di Rubel kepada Anak Jalanan.

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berepa kali komunikasi dlakukan melainkan bagaimana proses komunikasi itu dilakukan. Agar hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik, berjalan lancar dan tidak mudah terpecah.

Pola komunikaasi juga dipengaruh oleh symbol dan norma yang dianut yang dijelaskna oleh Pace Paulus:

1. **Pola Komunikasi Satu Arah**
   Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. **Pola Komunikasi Dua Arah Atau Timbal Balik**
   Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung

3. **Pola Komunikasi Multi Arah**

   Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.(Pace dan Faules, 2002: 171)

Dari ketiga pola komunikasi menurut pace paulus yang muncul dalam proses belajar mengajar di Rubel Sahaja yaitu pola komunikasi dua arah atau timbal balik. Pola komunikasi yang terjadi dimana pengajar yang memulai pembelajaran dengan meteri yang diberikan melaui media ataupun tidak dan membiarkan anak untuk mendengarkan materi, yang diharapkan anak juga langsung memberikan umpan balik kepada pengajar yang akan membuat suasana lebih akrab dan tidak ada jarak antara orang yang mengajarkan dan orang yang diajarkan. Dengan suasana akrab tersebut anak akan lebih senang dalam melakukan proses belajar mengajar.

Penyebaran pesan yang berurutan dalam pola komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang utama. Dalam penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola "siapa berbicara kepada siapa". yaitu bagaimana pengajar menyampaikan pesan melalui media sehingga menghasilkan umpan balik kepada anak jalanan.Disinilah peneliti menggambarkan model alur dari pola komunikasi yang dilakukan pengajar kepada anak jalanan di Rumah belajar Sahaja.

Dengan berbagai pola ang diterapkan diatas menjadi suatu cara untuk membantu anak jalanan dalam meningkat keinginan untuk menimba ilmu. Motivasi sendiri merupakan dorongan yang ada dalam diri kita maupun orang lain, yang tak lain disini rumah belajar sebagai sarana atau temapt untuk membantu anak-anak bersemangat dalam belajar

Dalam motivasi dbagi menjadi dua ada motivasi insintrik yaitu motivasi yang ada dalam diri dan tanpa pakasaan orang lain, yang kedua motivasi eksentrik yaitu motivasi yang timbul diakbatkan pengaruh dari orang lain. Rumah Belajar sahaja berusaha untuk menumbuhkan motivasi eksentrik melalui dorongan kepada anak-anak untuk berprestasi melalui semangat dan pujian yang diberikan oleh para pengajar sehingga lama-kelamaan diharapkan akan timbul kesadaran untuk belajar.

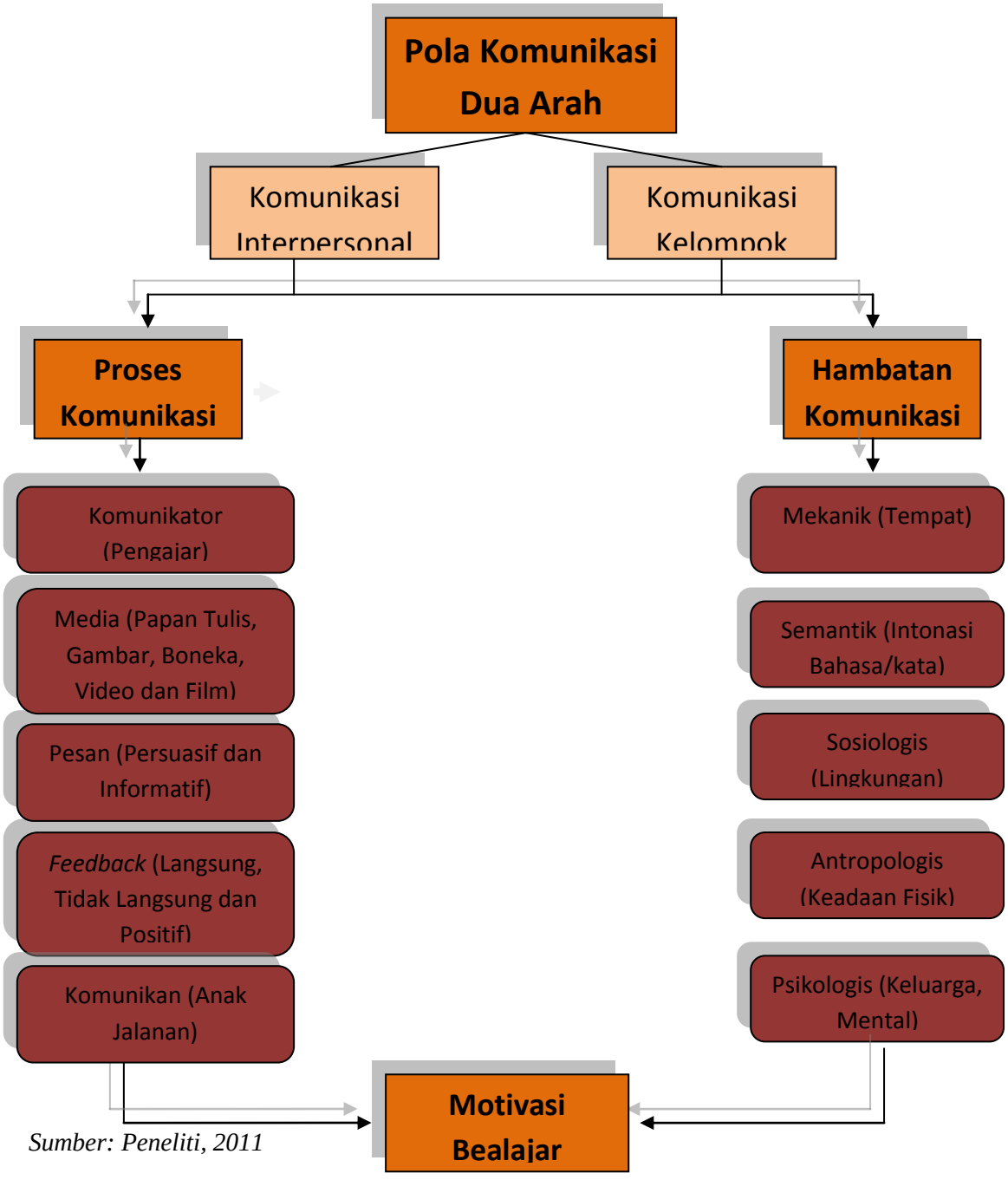
Pemberian latihan mandiri juga dilakukan agar dapat meningkatkan kemapuan anak, selain itu umpan balik yang pengajar berikan harus positive sehingga akan menumbuhkan motivasi bahwa mereka bisa. Penjelasan materi juga dilakukan secara perlahan dengancara atau alternative yang lebih mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Selain itu pengajar biasanya mengulas kembali materi yang sudah diberikan sebagai bentuk bahwa anak dapat mempertahankan informasinya dan menunjukan bahwa anak itu telah belajar, sehingga akan memastikan kepercayaan mereka terhadap kemampuannya

Pengajar di rumah belajar sahaja mencoba memberikan pengajaran yang tidak hanya terfokus kepada pelajaran formal saja melainkan juga non formal seperti kegiatan seni yang akan

mengeksplor kreatifitas anak-anak jalanan. Dengan begitu mereka tidak akan bosan dengan hanya mengerjakan tugas-tugas yang hanya mengandalkan otak saja.

Gambar 4.11

Model Komunikasi Pengajar



Sumber: Peneliti, 2011

IV. KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis, observasi dan berbagai pembahasan, maka kesimpulan penelitian terhadap " Pola Komunikasi Orang Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Belajar" adalah sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi pengajar kepada anak jalanan di Rumah Belajar sahaja dilihat dari pesan yang disampaikan dengan verbal dan non verbal memalui media baik media umum maupun khusus sehingga menghasilkan feedback secara langsung dan positif. Proses komunikasi dengan pengarahan dan memberikan perhatian kepada anak jalanan, tidak hanya dalam segi pembelajaran tetapi juga hubungan emosional dengan anak-anak jalanan. Sebuah hubungan interpersonal yang terjalin antara pengajar dengan anak jalanan sudah terjalin cukup efektif, sehingga dapat membantu anak jalanan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan dan dapat membantu anak jalanan meningkatkan motivasi belajarnya.
2. Hambatan komuikasi yang sering terjadi dikarenakan banyak hal, mulai dari gangguan psikologis sampai ganggunan cuaca. Kegiatan belajar dan mengajar terganggu karena keadaan Rumah Belajar Sahaja yang berada di atap pasar dan stasiun kereta, yang merupakan tempat umum dan mengakibatkan kebisingan terlebih apabila ada kereta yang melintas. Pandangan mengenai karakteristik anak jalanan yang keras, nakal dan tidak bisa diatur terkadang mengakibatkan terjadinya gangguan dalam proses mengajar.
3. Pola komunikasi yang dilakukan pengajar kepada anak jalanan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak sudah cukup maksimal dengan melakukan proses

komunikasi menggunakan media baik media umum dam media massa yang menghasilkan umpan balik dan meminimalisasi hambatan mekanik, sosiologis dan psikologis yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Bajari, Atwar. 2012. *AnakJalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilku SosialAnakMenyimpang*. Bandung: Humaniora

Bungin, M Burhan. 2007. *PenelitianKualitatif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.

Bogdandan Taylor Lexy J. Moleong. 1988. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya

Djamarah, SyaifulBahri. 2004. *PolaKomunikasi Orang Tua&AnakDalamKeluargaSebuahPerspektifPendidikan Islam*. Jakarta. RinekaCipta

Effendy, OnongUchjana. 1986. *IlmuKomunikasiTeoridanPraktek*.Bandung :RemadjaKarya.

Hamalik, Dr, Oemar. 2010. *KurikulumdanPembelajaran*. Jakarta: PT BumiAksara

Liliweri, Alo. 1997. *KomunikasiAntarpribadi*. Bandung: PT. Citra AdityaBakti

MulyanaDeddy, M.A., Ph.D. 2010. *MetodePenelitianKualitatif*. Jakarta :Rosda.

Mulyana, Deddy. 2005, *IlmuKomunikasi: SuatuPengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. , 2012. *PsikologiKomunikasi*, PT. RemajaRosdaKarya, Bandung

Sukmadinata. , 2006. MetodePenelitianPendidikan, RemajaRosdakarya, Bandung

Sugiyono. , 2005. MemahamiPenelitianKualitatif, Alphabeta, Bandung

Skripsi

AnisarunHasanah. 2007. UIN Kalijaga. *PeningkatanKesejahteraanSosialAnakJalanan di Terminal Klaten*

KumiaAodranadia. 2012. UniversitasKomputer Indonesia.*PolaKomunikaso Orang TuaMudadalamMembentukPerilakuPositifAnak di Kota Bandung*

Parihat. 2010. UNISBA. *PolaKomunikasiPadaWanitaKarierdenganAnakRemajanya.*

Sumber Lain

http://anakampuz.blogspot.com/2010/10/rumah-singgah-solusi-tepat-untuk.html//Jumat, 21Februari 2013 pukul 15:20 wib

http://www.Profile-Rumah-Belajar-Sahaja.com//Minggu, 23 Februaru2013 pukul 12:15

http://kawuloalitox.wordpress.com/2009/07/28/guru-pendidik-dan-pengajar//Minggu, 23 Febuari2013 pukul 14:32

http://karya-riyana.blogspot.com/2010/12/faktor-apa-yang-menyebabkan-munculnya-anak-jalanan.html//Rabu, 26Februari 2014 pukul 18:27

http://politik.kompasiana.com/2010/01/17/gepeng-anak-jalanan-pemerintah-dan-uud-1945-pasal-34-ayat-1-55596.html//Rabu, 26Februari 2014 pukul20:21

http://www.academia.edu/4810679/Kebijakan_Anak_Jalanan//Rabu, 26 Februari 2014 pukul 20:49

http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/component/kunena/18-perdata/189-anak-jalanan.html//Rabu, 26 Februaripukul 21:36

http://fh.un pad.ac.id/repo/2013/05/kewajiban-negara-terhadap-anak-jalanan-uu-no-23-tahu-2002-tentang-perlindungan anak-dan-uu-no-4-tahum-1977// Kamis, 27 Februari 2014 pukul 10:15